

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Profesionalisme guru IPS menjadi sebuah kebutuhan seiring dengan meningkatnya daya saing yang semakin ketat pada dunia pendidikan abad 21. Sebagai seorang pendidik, guru IPS harus memiliki kemampuan kompetensi berdasarkan yang telah distandarkan. Standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau guru tercantum dalam Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007) tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru secara utuh mencakup empat kompetensi utama yaitu kompetensi Intelektual, kepribadian, sosial dan profesional. Menurut Hamalik (1992) kualitas guru IPS yang profesional diantaranya adalah sebagai berikut: 1) memiliki penguasaan ilmu sosial yang luas dan mendalam; 2) memiliki penguasaan bidang keguruan yang mendalam; dan 3) memiliki kepribadian yang menarik atau baik (Ikhsan et al., 2017). Sedangkan Susanto (2006) menambahkan bahwa guru IPS dalam pembelajaran dan pengembangan materi pelajaran harusnya sebagai berikut: (1) menyediakan materi kontekstual yang memuat masalah-masalah sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik; (2) mampu menjalin komunikasi dengan peserta didik untuk mempengaruhi mereka melalui gagasan dan pemikiran; (3) mampu menciptakan suasana kondusif di dalam kelas yang memungkinkan terjadinya pola interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik (Umami & Musyarofah, 2020).

Pada dasarnya, peningkatan profesionalisme guru IPS memang sangat diperlukan, terutama apabila dikaitkan dengan tantangan pembelajaran IPS pada abad 21. Schoenfeld (1999) mengemukakan dalam (Widodo et al., 2020) bahwa untuk menghadapi tantangan abad 21, pembelajaran IPS harus mampu beradaptasi. Mata pelajaran IPS dalam praktik pengajarannya memerlukan inovasi, agar mampu mengubah pandangan berbagai kalangan yang menilai sebelah mata terkait pelajaran IPS. Masih banyak kalangan yang beranggapan pelajaran IPS tidak terlalu

penting, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (2010) bahwa pembelajaran IPS kurang menarik di mata masyarakat karena dinilai tidak memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran IPS disebut tidak dapat membangun rumah, jembatan atau sarana prasarana umum lain di masyarakat (Afifah et al., 2022). Sedangkan menurut Heafner (2004) tantangan pembelajaran IPS juga terkait cara pandang siswa yang seringkali menilai bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan (Widodo et al., 2020).

Pada hakikatnya ilmu sosial merupakan dasar pembentukan keterampilan sosial yang menjadi unsur terpenting dalam melakukan komunikasi, kolaborasi, dan menjalin hubungan pada masyarakat abad 21. Menurut Bank (2012) pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membantu peserta didik meningkatkan sikap, nilai dan keterampilan yang dianggap perlu dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan menurut Wiriadmadja (2015) ketika peserta didik lulus sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan penilaian dan bertanggung jawab pada hal yang berkaitan dengan moralitas, etika dan keadilan sosial, mampu membuat keputusan yang rasional, serta mempunyai kapasitas dalam memecahkan masalah dan tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Afifah et al., 2022). Pada dasarnya, tujuan utama IPS adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial serta terampil dalam mengatasi setiap masalah sosial yang menimpa dirinya sendiri maupun lingkup masyarakat (Indraswati et al., 2020).

Tantangan calon pendidik dalam pembelajaran abad 21 diantaranya adalah mengajar dalam masyarakat multikultural, mengonstruksi makna, pembelajaran aktif, mengevaluasi proses, dan menggunakan teknologi (Indraswati et al., 2020). Sebagai calon guru IPS tentunya harus mampu menyajikan topik-topik sosial yang dikemas secara menarik serta menggunakan permasalahan riil sebagai suatu konteks agar peserta didik dapat berpikir kritis dan memecahkan masalah. Untuk mencapai hal tersebut, mahasiswa jurusan pendidikan IPS harus dibentuk menjadi calon guru yang profesional. Pembentukan calon guru yang profesional merupakan salah satu permasalahan dunia pendidikan yang harus dilaksanakan dengan standar kompetensi yang baik sehingga sangat penting adanya penguatan

calon guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) (Arifin et al., 2014).

Pada kehidupan abad ke-21, tantangan seorang tenaga pendidik atau guru adalah berkaitan dengan kompetensi dan karakter. Menurut (Sarwi, 2017) profesionalitas tenaga pendidik atau guru sangat ditentukan oleh kecakapan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Kecakapan terwujud dalam penguasaan konten mata pelajaran dan kompetensi pedagogi yang dapat diperoleh dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Sedangkan motivasi dapat dibangun atas kesadaran diri untuk menampilkan performa terbaik sebagai seorang guru. Penguatan profesionalisme guru seringkali ditemukan kekurangan yang terjadi akibat rendahnya tingkat kesiapan diri. Misalnya kemampuan calon guru dalam memahami tugas sebagai seorang tenaga pendidik atau kondisi sekolah secara riil yang masih sangat terbatas (Arifin et al., 2014).

Peran calon pendidik dalam pembelajaran abad 21 bukan hanya diperlukan kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuannya berkomunikasi dengan orang lain baik verbal maupun non-verbal agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan dengan benar. Sebagai calon seorang pendidik tentunya memerlukan serangkaian keterampilan yang harus dimiliki sebagai modal untuk menjadi pemimpin di depan kelas saat proses belajar mengajar. Menurut Dedi bahwa fakta lapangan masih menunjukkan adanya hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas yang disebabkan oleh berbagai faktor penyebab, seperti kurangnya kemampuan dalam menyampaikan materi, kurangnya penguasaan materi, kurangnya keterampilan mengajar, kurang memahami metode dalam pengajaran, dan kurangnya alat peraga. Selain itu, berdasarkan laporan PISA 2018 diketahui bahwa rendahnya kualitas guru dan disparitas mutu pendidikan menjadi penyebab utama buruknya kemampuan literasi siswa. Hasil PISA juga menunjukkan setidaknya terdapat lima kualitas guru di Indonesia yang dianggap menjadi penghambat belajar yaitu, 1) guru tidak memahami kebutuhan belajar siswa; 2) guru sering tidak hadir; 3) guru cenderung menolak perubahan; 4) guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik; 5) guru tidak fleksibel dengan proses pembelajaran (Revina, 2019). Maka seorang calon guru harus mampu mengembangkan potensi diri sehingga mampu membangun kualitas guru di

Indonesia menjadi lebih baik lagi. Mustika (2014) mengungkapkan bahwa pendidik harus mampu melaksanakan komunikasi dalam kegiatan mengajar, mengubah perilaku, mengubah sikap, atau bahkan menghibur siswa dikala sedang terluka. Maka dari itu, calon pendidik harus mampu menguasai komunikasi interpersonal baik melalui pengalaman dan proses pembelajaran ketika praktek di depan kelas (Simorangkir, 2019).

Menurut Winkel dalam (Ni'mah Suseno, 2009) komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi timbal balik yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, langsung, dan melalui kontak pribadi. Sedangkan menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung (*primer*) terjadi ketika pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa media, sebaliknya komunikasi tidak langsung (*sekunder*) terjadi bila dengan penggunaan media tertentu. Komunikasi interpersonal menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang terutama seorang calon pendidik yang memiliki tugas mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik menemukan potensi diri. Willian Schutz menyebutkan bahwa hubungan interpersonal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik komunikasi tersebut berkaitan dengan tiga kebutuhan dasar, yaitu: 1) afeksi, adalah keinginan untuk memberi dan mendapatkan kasih sayang; 2) inklusif, yaitu keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; 3) kontrol, yaitu kebutuhan untuk mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupan (Irawan, 2017). Sebagai calon guru IPS yang profesional sangat relevan untuk mendapatkan bekal keterampilan interpersonal yang baik, terutama dalam membangun pembelajaran IPS yang berorientasi pada kemampuan siswa dalam permasalahan global beserta keanekaragaman tanpa meninggalkan tradisi lokal. Tantangan guru IPS semakin meningkat seiring dengan perkembangan dunia pendidikan pada abad 21. Oleh sebab itu, sejak masa perkuliahan mahasiswa harus membentuk keterampilan maupun kesiapannya sebagai calon seorang guru.

Menurut Muhaimin kesiapan merupakan kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, motivasi, persepsi, dan faktor lain yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu (Arifin et al., 2014).

Kesiapan diri seseorang juga dipengaruhi tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy*. Sebagai calon guru, mahasiswa sangat memerlukan *self-efficacy* sebagai modal utama dalam mengajarkan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan saat terjun ke lapangan kerja atau sekolah. Menurut Ajzen efikasi diri atau keyakinan diri (*self-efficacy*) merupakan salah satu komponen kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) yang diartikan sebagai persepsi individu terhadap kemudahan atau kesulitan dalam melakukan perilaku atau keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk melakukannya (Wahyuni & Setiyani, 2017). *Self-efficacy* juga merupakan salah satu aspek pengetahuan *social cognitive* tentang diri atau *self-knowledge* yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, termasuk dengan resiko yang akan dihadapi (Arifin et al., 2014).

Peranan *self-efficacy* sangat penting bagi seseorang, terutama calon guru IPS berkaitan dalam membangun motivasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan bahwa fakta di lapangan terdapat adanya paradigma mata pelajaran IPS bagi peserta didik yang dinilai sangat menjemukan karena banyaknya jumlah materi yang disampaikan oleh guru. *Self-efficacy* menjadi salah satu modal untuk mengembangkan pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga tidak monoton selama kegiatan belajar mengajar. *Self-efficacy* dalam mengajar sebagai bentuk keyakinan diri seorang guru terhadap kemampuannya untuk mengelola proses pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan (Ayuningtyas, 2016). Selain itu, *self-efficacy* juga mampu menyeimbangkan tantangan abad 21 dengan tingkat kemampuan yang harus dimilikinya, salah satunya adalah keterampilan interpersonal. Mahasiswa sebagai calon guru dengan *self-efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa dirinya mampu mengelola kegiatan pembelajaran serta selalu memiliki keinginan untuk mencari jalan keluar serta siap atas segala resiko atau permasalahan yang dihadapinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan sesuatu yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya atau menilai bahwa dirinya ragu akan kemampuannya, sehingga merasa bahwa masalah adalah sebuah ancaman. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya *self-efficacy* bagi seorang

mahasiswa calon guru, baik yang masih menempuh perkuliahan maupun yang akan segera bekerja (Ayuningtyas, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menilai terdapat keterkaitan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* seorang mahasiswa calon guru IPS yang professional. Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, seorang calon guru diharapkan memiliki kesiapan dalam merencanakan segala hal, salah satunya adalah keterampilan sosial. Seorang calon guru harus meyakinkan diri sendiri bahwa ia mampu menampilkan performa terbaiknya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keterampilan interpersonal yang baik dapat dimulai dengan keyakinan atau *self-efficacy* yang tinggi agar berani dalam melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab sebagai seorang calon guru atau tenaga pendidik. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* mahasiswa sebagai calon guru IPS yang professional” pada mahasiswa program studi Pendidikan IPS Universitas Pendidikan Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran pada latar belakang diatas, berikut rumusan masalah dalam penelitian:

- a. Bagaimanakah keterampilan interpersonal Mahasiswa calon guru IPS yang professional?
- b. Bagaimanakah tingkat *self-efficacy* Mahasiswa calon guru IPS yang professional?
- c. Bagaimanakah hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* Mahasiswa calon guru IPS yang professional?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terdapat hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* mahasiswa sebagai calon guru IPS yang professional.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keterampilan interpersonal mahasiswa calon guru IPS yang profesional
2. Mengidentifikasi tingkat *self-efficacy* pada mahasiswa calon guru IPS yang profesional
3. Mengetahui hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* Mahasiswa calon guru IPS yang profesional

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pendidikan IPS baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi dan sumbangan ilmiah, serta menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keterampilan interpersonal dan *self-efficacy* maupun konsep-konsep baru khususnya dalam mempersiapkan dan menghasilkan calon tenaga pendidik atau guru yang profesional.

b. Secara praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman bagi penulis dalam menulis karya tulis ilmiah mengenai hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* mahasiswa sebagai upaya meningkatkan profesionalisme menjadi calon guru IPS.

2. Bagi Mahasiswa calon guru IPS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menilai keterampilan interpersonal dan *self-efficacy* yang dimiliki sebagai modal kesiapan diri menjadi calon pendidik atau guru yang profesional dalam menghadapi tantangan pembelajaran IPS di abad 21.

3. Bagi Program Studi Pendidikan IPS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan bahan informasi bagi Program Studi Pendidikan IPS serta menjadi bahan pertimbangan terkait pentingnya materi dan praktik keterampilan interpersonal dan *self-efficacy* agar senantiasa selalu membentuk dan menghasilkan lulusan mahasiswa calon guru IPS yang berkualitas dan profesional.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Skripsi ini memaparkan rincian dalam penyusunan setiap bab, diantaranya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang dari hubungan keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* Mahasiswa sebagai calon guru IPS yang Profesional. Rumusan masalah penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat keterampilan interpersonal, tingkat *self-efficacy*, serta hubungan antara keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy* pada mahasiswa calon guru IPS yang profesional. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dedikasi teoritis bagi Program Studi Pendidikan IPS dalam mempersiapkan calon guru IPS yang profesional untuk siap terjun ke lapangan pekerjaan (sekolah), serta diharapkan memberikan dedikasi praktis pada semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, menjelaskan kajian atau teori dari sumber buku dan jurnal yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu keterampilan interpersonal, *self-efficacy*, profesionalisme guru, pentingnya keterampilan interpersonal dengan *self-efficacy*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Populasi penelitian adalah Mahasiswa Pendidikan IPS dengan kriteria telah mengambil mata kuliah PPLSP sehingga sampel penelitian melibatkan sebanyak 44 mahasiswa dari jumlah keseluruhan populasi melalui perhitungan rumus Slovin dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Jenis instrumen yang digunakan adalah angket mengenai keterampilan interpersonal dan *self-efficacy* serta pengolahan data melalui bantuan program SPSS *for windows 25 version*.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjabarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh dari penelitian ini. Hasil analisis data dapat diketahui bahwa Nilai Signifikansi (sig.) adalah sebesar $0,003 < 0,05$ dimana terdapat adanya korelasi antara keterampilan interpersonal (X) dan *self-efficacy* (Y). Hal ini berarti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan interpersonal dan *self-efficacy* pada mahasiswa calon guru IPS yang profesional.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, bab terakhir menguraikan simpulan akhir dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, hasil dari penelitian dan saran yang berkaitan dengan penelitian.